

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Dalam penelitian ini, paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memahami makna sosial secara mendalam dan kontekstual. Paradigma ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi representasi pola pengasuhan oleh pasangan muda generasi Z dalam film “Dua Hati Biru”, yang memerlukan pemahaman terhadap realitas sosial sebagai konstruksi subjektif.

Aspek ontologi dalam paradigma konstruktivis menempatkan realitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial mereka (Flick, 2019). Realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang tunggal dan objektif, melainkan sebagai konstruksi yang dapat berbeda antara satu individu dengan individu lain. Dalam konteks penelitian ini, representasi parenting yang terdapat dalam film adalah salah satu konstruksi realitas sosial yang harus diinterpretasikan secara subjektif dan mendalam.

Aspek epistemologi paradigma ini menganggap bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses interaksi dan interpretasi peneliti terhadap fenomena sosial yang diteliti. Pengetahuan bersifat kontekstual dan terbuka terhadap berbagai penafsiran, sehingga hubungan antara peneliti dan objek penelitian bersifat interaktif dan reflektif (Patel & Davidson, 2021). Oleh karena itu, peneliti berperan aktif dalam mengkonstruksi pemahaman tentang pola pengasuhan yang direpresentasikan dalam film melalui analisis tanda-tanda dan makna simbolik yang terkandung di dalamnya.

Aspek aksiologi dalam paradigma konstruktivis menempatkan nilai-nilai subjektif peneliti sebagai bagian penting dalam proses penelitian. Peneliti tidak dapat sepenuhnya menghilangkan bias, tetapi harus menyadari dan mengelolanya secara transparan agar interpretasi yang dihasilkan tetap kredibel dan dapat di

pertanggung jawabkan (Given, L. M. 2020). Dalam penelitian ini, peneliti juga memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat pada fenomena pola pengasuhan pasangan muda generasi Z, serta dampak sosial yang mungkin timbul dari representasi tersebut.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivis, penelitian ini dapat mengkaji secara mendalam bagaimana pola pengasuhan generasi muda direpresentasikan dalam media film dan bagaimana makna serta pesan sosial tersebut terbentuk dan dipahami dalam konteks budaya Indonesia saat ini.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang representasi pola pengasuhan pasangan muda generasi Z dalam film “Dua Hati Biru”. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pesan yang terkandung dalam teks film secara kontekstual, serta memahami bagaimana pola pengasuhan tersebut dikonstruksi dan direpresentasikan dalam media (Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C., 2020).

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara rinci tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Penelitian ini berupaya mengungkap secara sistematis bagaimana film tersebut menggambarkan pola pengasuhan oleh pasangan muda generasi Z, termasuk dinamika, tantangan, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan tanda-tanda dan simbol-simbol dalam film, kemudian menginterpretasikan makna di balik representasi tersebut sesuai dengan kerangka teori semiotika Roland Barthes. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena secara apa adanya, tetapi juga memberikan

pemahaman yang lebih kaya tentang konteks sosial budaya yang melatar belaknginya (Berger, A. A., 2021).

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna dan representasi pola pengasuhan oleh pasangan muda generasi Z dalam film “Dua Hati Biru”. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi simbol, narasi, dan pesan sosial yang terdapat dalam film secara kontekstual dan interpretatif (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Studi kasus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu objek khusus, yaitu film “Dua Hati Biru”, yang merepresentasikan fenomena pola pengasuhan oleh pasangan muda generasi Z. Studi kasus memberikan kesempatan untuk melakukan analisis yang komprehensif terhadap film tersebut sebagai sebuah karya media yang kaya akan tanda dan makna sosial (Yin, 2018). Selanjutnya, analisis teks digunakan sebagai teknik utama untuk menelaah isi film secara mendalam. Analisis teks dalam konteks ini mencakup pengamatan dan interpretasi terhadap elemen-elemen visual dan naratif dalam film yang berkaitan dengan pola pengasuhan. Pendekatan semiotika Roland Barthes menjadi kerangka analisis utama untuk mengidentifikasi tanda-tanda, menafsirkan makna denotatif dan konotatif, serta mengungkap mitos atau ideologi yang tersembunyi dalam representasi tersebut (Barthes, 1977; Chandler, 2007).

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis dan kronologis sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data primer berupa film “Dua Hati Biru” dalam bentuk rekaman video. Data sekunder berupa literatur, artikel, jurnal, dan buku terkait pola pengasuhan, generasi Z, teori semiotika, dan

representasi media juga dikumpulkan sebagai bahan pendukung analisis.

2. Penontonan dan Pencatatan

Film ditonton secara berulang oleh peneliti untuk mengidentifikasi momen-momen penting yang menggambarkan pola pengasuhan oleh pasangan muda. Catatan detail dibuat mengenai adegan, dialog, simbol visual, dan elemen naratif yang relevan dengan fokus penelitian.

3. Identifikasi Tanda

Peneliti mengidentifikasi tanda-tanda (signs) dalam film, baik berupa gambar, suara, dialog, maupun simbol yang muncul dalam alur cerita. Setiap tanda dianalisis untuk menemukan makna denotatif (apa yang tampak secara literal).

4. Interpretasi Makna Konotatif dan Mitos

Selanjutnya, makna konotatif (makna tersirat yang mengandung simbol dan nilai kultural) dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Pada tahap ini, peneliti menggali ideologi, norma sosial, dan pesan-pesan implisit yang terkandung dalam representasi pola pengasuhan pasangan muda generasi Z.

5. Triangulasi Data

Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, hasil analisis film dibandingkan dan dikontraskan dengan teori dan data pendukung dari literatur. Triangulasi ini juga membantu memperkuat interpretasi yang dibuat.

6. Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan triangulasi, peneliti menyimpulkan bagaimana pola pengasuhan pasangan muda generasi Z direpresentasikan

dalam film dan implikasi sosial budaya yang dapat ditarik dari representasi tersebut.

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah scene (adegan), yaitu satuan naratif dalam film yang memiliki struktur dramatik lengkap dan menyampaikan suatu pesan atau tema tertentu secara utuh. Scene dipilih karena mampu merepresentasikan momen penting dalam film yang memuat tanda-tanda visual dan verbal yang relevan dengan tema pengasuhan oleh pasangan muda generasi Z.

Dalam konteks film “Dua hati Biru”, peneliti memilih 5 adegan kunci yang secara eksplisit maupun implisit menampilkan praktik, dinamika, dan nilai-nilai pengasuhan. Pemilihan scene dilakukan secara purposive (bertujuan), berdasarkan kriteria sebagai berikut:

Kriteria Pemilihan Adegan:

1. Menampilkan interaksi langsung antara Bima, Dara dan Adam.
2. Memuat simbol visual atau dialog yang terkait dengan nilai parenting, dan tanggung jawab sebagai orang tua.
3. Menggambarkan konflik atau tantangan pengasuhan yang relevan dengan kondisi generasi Z.
4. Menyiratkan pesan sosial atau ideologi tentang pola pengasuhan, baik melalui alur cerita maupun *mise en scène*.
5. Memiliki kejelasan naratif dan visual untuk dianalisis secara semiotik (denotasi, konotasi, mitos).

Jumlah dan Format Unit Analisis:

Peneliti menetapkan 5 adegan utama sebagai unit analisis dari total 200 adegan, mengapa peneliti memilih 5 adegan ini, dikarenakan kelima adegan ini menunjukkan bagaimana tanggung jawab dari kedua karakter Bima dan dara

sebagai seorang orang tua dan bagaimana pola mereka dalam mengasuh Adam sebagai anaknya contohnya bagaimana mereka menghadapi Adam yang sedang tantrum, bagaimana mereka berdua menghabiskan waktu dan mendekati diri dengan Adam. Setiap adegan dianalisis secara mendalam melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

3.4 Teknik Pengumpulan Data

| No | Judul | Waktu (Durasi) | Deskripsi Singkat | Relevansi Tematik |
|----|---|---------------------|---|--|
| 1 | Bima dan Adam menghabiskan waktu bersama | 00:00:20 – 00:02:09 | Bima mengasuh Adam saat Dara masih berada di Korea | Menampilkan kehangatan ayah dan anak dan peran aktif ayah dalam pengasuhan. |
| 2 | Dara dan Adam menghabiskan waktu bersama | 00:29:45 – 00:32:00 | Dara yang sudah 4 tahun terpisah dari Adam akhirnya mendapat waktu untuk mendekatkan diri. | Menampilkan usaha dari seorang Ibu yang sudah lama terpisah dari anaknya untuk mendekatkan diri. |
| 3 | Bima dan Dara menenangkan Adam saat Adam menangis | 00:50:10 – 00:50:40 | Adam menangis karena boneka hiunya menghilang, Bima dan Dara langsung berusaha menenangkan adam | Menampilkan bagaimana Bima dan Dara sebagai orang tua muda menghadapi Adam yang sedang tantrum. |
| 4 | Kunjungan ke | 00:14:18 – 00:16:30 | Dara dan Bima berdiskusi | Menunjukkan perbedaan pola asuh yang dimiliki oleh Bima dan Dara, serta |

| No | Judul | Waktu (Durasi) | Deskripsi Singkat | Relevansi Tematik |
|----|---|---------------------|---|--|
| 1 | Bima dan Adam menghabiskan waktu bersama | 00:00:20 – 00:02:09 | Bima mengasuh Adam saat Dara masih berada di Korea | Menampilkan kehangatan ayah dan anak dan peran aktif ayah dalam pengasuhan. |
| 2 | Dara dan Adam menghabiskan waktu bersama | 00:29:45 – 00:32:00 | Dara yang sudah 4 tahun terpisah dari Adam akhirnya mendapat waktu untuk mendekatkan diri. | Menampilkan usaha dari seorang Ibu yang sudah lama terpisah dari anaknya untuk mendekatkan diri. |
| 3 | Bima dan Dara menenangkan Adam saat Adam menangis | 00:50:10 – 00:50:40 | Adam menangis karena boneka hiunya menghilang, Bima dan Dara langsung berusaha menenangkan Adam | Menampilkan bagaimana Bima dan Dara sebagai orang tua muda menghadapi Adam yang sedang tantrum. |
| | Psikolog anak | | dengan psikolog anak. | masih tinggi nya ego dari Bima dan Dara. |

| | | | | |
|---|---|------------------------|---|--|
| 5 | Dialog Adam, Dara dan Bima saat Adam ingin masuk sekolah | 01:38:16 – 01:39:40 | Dara dan Bima menenangk an Adam yang khawatir ingin masuk sekolah | Menunjukkan bagaimana sikap orang tua yang yang Membebaskan anaknya untuk mengambil pilihan |
|---|---|------------------------|---|--|

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini digunakan secara komplementer untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai representasi pola pengasuhan pasangan muda generasi Z dalam film *Dua Hati Biru*.

3.5.1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Creswell, 2013). Dalam penelitian ini, data primer berupa hasil analisis teks film “Dua hati Biru”. Film tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan representasi pola pengasuhan oleh pasangan muda yang menikah di usia dini, khususnya generasi Z.

Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan mendalam (*in-depth observation*) terhadap adegan-adegan dalam film yang berkaitan dengan pola pengasuhan, interaksi orang tua dan anak, serta dinamika emosional dan sosial yang muncul (Angrosino, 2007). Peneliti melakukan pencatatan secara sistematis terhadap tanda-tanda dan simbol yang ada dalam film sesuai dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang membagi makna tanda menjadi denotatif (makna literal) dan konotatif (makna simbolik dan kultural) untuk mengungkap makna yang lebih dalam dalam representasi media (Barthes, 1977; Chandler, 2007).

3.5.1. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung yang telah ada sebelumnya dan digunakan sebagai pelengkap dan pendukung dalam penelitian (Johnston, 2017). Data ini diperoleh dari berbagai literatur, jurnal ilmiah, buku, artikel, serta sumber online yang relevan dengan tema penelitian, yaitu tentang pola pengasuhan, fenomena pernikahan usia muda, generasi Z, serta teori semiotika. Data sekunder juga mencakup hasil penelitian terdahulu yang membahas topik serupa dan teori-teori yang mendasari penelitian ini (Blaikie, 2010).

Penggunaan data sekunder bertujuan untuk memberikan kerangka teori yang kuat serta memperkuat analisis data primer dalam konteks akademis. Dengan menggunakan kedua teknik pengumpulan data ini, penelitian diharapkan dapat memperoleh data yang valid dan relevan, sehingga hasil analisis dapat menggambarkan secara menyeluruh fenomena pola pengasuhan pasangan muda generasi Z sebagaimana direpresentasikan dalam film “Dua Hati Biru” (Creswell, 2013).

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, terpercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell & Miller, 2000). Untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Data primer yang diperoleh dari analisis film “Dua Hati Biru” dikonfirmasi dengan data sekunder berupa literatur, jurnal ilmiah, dan artikel yang relevan (Patton, 2002).

Triangulasi metode juga digunakan dengan memadukan teknik analisis semiotika dalam pengolahan data film dan analisis literatur untuk mengkaji teori serta hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap fenomena parenting yang direpresentasikan dalam film (Denzin, 1978). Dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode, penelitian ini diupayakan dapat menghasilkan data yang valid dan kredibel sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai representasi pola pengasuhan pasangan muda generasi Z dalam film “Dua Hati Biru”.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder dikumpulkan, langkah berikutnya adalah melakukan analisis data secara sistematis dan terstruktur untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika berdasarkan teori Roland Barthes, yang diaplikasikan dalam pendekatan kualitatif.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Pengumpulan Data dan Pemilihan Unit Analisis

Peneliti mengumpulkan data primer berupa adegan-adegan film “Dua Hati Biru” yang berkaitan dengan pola pengasuhan pasangan muda generasi Z. Adegan-adegan tersebut kemudian dipilih sebagai unit analisis berdasarkan relevansi dan kemunculannya dalam narasi film.

2. Deskripsi Tanda-Tanda Visual dan Verbal

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi dan mendeskripsikan tanda-tanda (signs) yang terdapat pada film, baik berupa gambar, dialog, ekspresi wajah, gestur, maupun simbol-simbol yang muncul. Fokusnya adalah pada tanda yang berhubungan dengan pola pengasuhan dan

hubungan orang tua-anak.

3. Analisis Denotasi dan Konotasi

Mengacu pada teori Barthes, peneliti membedakan antara makna denotatif (makna literal/tampak) dan makna konotatif (makna tersirat/kultural) dari tanda-tanda yang ditemukan. Denotasi menggambarkan apa yang tampak secara eksplisit, sedangkan konotasi menggali makna yang lebih dalam yang terkait dengan nilai, ideologi, dan konteks sosial budaya generasi Z dan pola pengasuhan.

4. Interpretasi Mitos dan Ideologi

Tahap ini melibatkan interpretasi tingkat mitos atau ideologi yang tersirat dalam representasi pola pengasuhan dalam film. Peneliti menggali bagaimana film tersebut membentuk persepsi dan wacana sosial terkait parenting generasi muda, serta dampaknya terhadap penonton.

5. Sintesis Temuan

Setelah seluruh data dianalisis, peneliti melakukan sintesis temuan untuk merumuskan kesimpulan yang menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil analisis ini juga akan dibandingkan dengan literatur dan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat validitas dan kedalaman pembahasan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A